

BAB II

GAMBARAN UMUM REMAJA DESA SEPANG

A. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Sepang

Desa Sepang merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Taktakan, Kota Serang Provinsi Banten dengan luas area keseluruhan sekitar 462.840 Ha, yang terletak diantara 5099' – 6022' garis lintang selatan dan 106007' 106025' bujur timur. Desa ini terdiri dari sepuluh dusun, empat puluh enam Rukun Tetangga (RT) dan dua belas Rukun Warga (RW) yang tersebar di wilayah perkampungan, yaitu: Cimoyan, Karodangan, Cowe, Cipanas, Pasir Awi, Sepang Baru, Sepang Waru, Sepang Sempu, Sepang Safira dan Sepang Tanjak. Perkampungan tersebut terpisahkan satu dengan yang lainnya oleh area perkebunan, jalan perkampungan yang sebagian besar berupa jalan yang sudah diaspal dan menjadi jalan menuju perkotaan atau biasa disebut jalan pintas kota.¹

a. Keadaan Sosial

1. Jumlah penduduk:

Perbandingan jumlah penduduk yang ada di Desa Sepang antara laki-laki dan perempuan tidak begitu jauh. Namun demikian jika dilihat secara langsung, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Pada papan Monografi yang ada di kantor kelurahan sepang, tertera jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, banyaknya kepala keluarga yang ada, dan jumlah penduduk yang memiliki kewarganegaraan.

¹ Badan Pusat Statistik Kota Serang, “*Kecamatan Taktakan Dalam Angka 2019*”. Serang: BPS Kota Serang, h. 15

Berikut merupakan rincian jumlah penduduk yang tercatat pada tahun 2019 yang ada di Desa Sepang.²

- a) Jenis Kelamin
 - 1) Laki-laki : 5.356 Jiwa
 - 2) Perempuan : 5.246 Jiwa
- b) Kepala Keluarga : 3.029 KK
- c) Kewarganegaraan
 - 1) WNI : 10.602 Jiwa
 - 2) WNA : -

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Menurut data Monografi Kelurahan Sepang, jumlah penduduk menurut usia terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok usia menurut aspek pendidikan dan kelompok usia menurut aspek tenaga kerja. Kelompok usia menurut aspek pendidikan terdiri dari usia 0-19 tahun ke atas dengan total keseluruhan mencapai 9.305 jiwa, sedangkan kelompok usia menurut aspek tenaga kerja terdiri dari usia 10-57 tahun ke atas yaitu hanya sebesar 2.271 jiwa. Dapat diketahui jumlah penduduk dari kelompok usia pendidikan lebih besar daripada jumlah penduduk dari kelompok usia tenaga kerja. Berikut merupakan rincian jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia yang ada di Desa Sepang:

² Papan Monografi Desa Sepang, Tahun 2019

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Menurut Aspek Pendidikan

Usia Menurut Aspek Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
00 – 03 Tahun	: 886 Jiwa
04 – 06 Tahun	: 420 Jiwa
07 – 12 Tahun	: 750 Jiwa
13 – 15 Tahun	: 674 Jiwa
16 – 18 Tahun	: 863 Jiwa
19 – Keatas	: 5.712 Jiwa

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Aspek Tenaga Kerja

Usia Kelompok Tenaga Kerja	Jumlah (Jiwa)
10– 14 Tahun	: - Jiwa
15 – 19 Tahun	: 261 Jiwa
20 – 26 Tahun	: 232 Jiwa
27 – 40 Tahun	: 1.154 Jiwa
41 – 56 Tahun	: 608 Jiwa
57 - Keatas	: 136 Jiwa

3. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat Pendidikan

Masyarakat desa sepag kini semakin sadar akan pentingnya Pendidikan untuk anak di masa depan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya jumlah penduduk yang menempuh Pendidikan, dari PraSekolah seperti TK/PAUD, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik negeri maupun swasta. Bahkan

tidak sedikit masyarakat sepang yang menempuh pendidikan hingga tingkat Sarjana. Meskipun demikian hampir dari setengah jumlah penduduknya tidak menyelesaikan Pendidikan sama sekali.

Berikut merupakan rincian jumlah penduduk berdasarkan tingkat Pendidikan di Desa Sepang:

- a) TK/SD : 616 Jiwa
- b) SMP/SLTP : 928 Jiwa
- c) SMA/SLTA: 1.516 Jiwa
- d) Sarjana : 580 Jiwa
- e) Tidak Menyelesaikan Pendidikan : 326 Jiwa

b. Potensi masyarakat

Desa sepang memiliki potensi wisata alam dan kesenian budaya Banten yang dapat dikembangkan. Sebagian besar masyarakatnya membentuk Sadar Wisata (Pokdarwis) dan memanfaatkan sumber daya alam pada lahan perkampungan yang masih terbilang asri. Pemberdayaan lahan tersebut selanjutnya dikelola oleh masyarakat untuk dijadikan wisata alternatif seperti Taman Senggani yang menyuguhkan beberapa pemandangan perkebunan warga, spot foto menarik, Bumi Perkemahan yang menawarkan pemandangan alam dari atas perbukitan, serta Wisata Kuliner yang mempromosikan makanan-makanan khas Banten.

Dengan adanya sektor pariwisata tersebut, masyarakat dituntut untuk menjaga dan melestarikan tempat yang sudah mendapat banyak apresiasi dari pemerintah setempat. Namun karena menurunnya rasa kesadaran pemuda-pemuda serta meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk bekerja, wisata tersebut menjadi kurang diperhatikan. Padahal jika masyarakat mampu mengelolanya

dengan baik dan benar hal tersebut dapat membantu mata pencaharian lebih banyak lagi, serta perekonomian akan menjadi maju. Selain potensi wisatanya, masyarakat desa sepang juga sebagian besar memiliki berbagai mata pencaharian seperti menjadi petani, pedagang, buruh, hingga berprofesi menjadi aparatur negara seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI atau POLRI.³

B. Kehidupan Remaja di Desa Sepang

Lingkungan pergaulan adalah tempat berkembangnya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang. Hal-hal yang tidak baik diterimanya dalam interaksi menjadi hal yang biasa baginya. Lingkungan dan pergaulan yang tidak baik dapat mempengaruhi seseorang untuk melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Khususnya bagi para remaja yang menjadi generasi penerus yang akan membangun bangsa kearah lebih baik dan memiliki pemikiran jauh ke depan, serta kegiatannya yang dapat menguntungkan diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar. Namun banyak kita jumpai remaja yang melakukan tindakan atau perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain, seperti balap liar, merokok, pacarana, tawuran, melakukan aksi vandalisme dan sebagainya.⁴

Masa remaja memang masa yang penuh dengan bergaul. Remaja biasanya lebih suka dengan pergaulan yang bebas dengan teman sebaya, karena teman sebaya dapat dijadikan teman akrab dan teman curhat (curahan hati). Walaupun orang tua dapat dijadikan teman untuk bicara, tetapi remaja lebih suka bercerita dan bergaul dengan teman-temannya, sehingga para orang tua harus berhati-hati dan lebih memperhatikan

³ Papan Monografi Desa Sepang, Tahun 2019

⁴ Yunita. *Faktor Utama Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Remaja SMA*. Dalam Jurnal Pendidikan. Volume V.2009.h. 17

pergaulan anak-anaknya. Terlebih masa remaja merupakan fase dimana anak ingin bebas, dan lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berfikir abstrak.⁵

Dari aspek pergaulan, remaja di lingkungan Desa Sepang memang masih terbilang kurang baik, banyak anak remaja yang masih berkeliaran dan membuat kegaduhan disetiap jalan dan tempat-tempat yang sudah menjadi “markas” mereka. Selain membuat kegaduhan, mereka juga kerap mengganggu pengguna jalan dan orang-orang yang berlalu-lalang disekitar mereka dengan berteriak dan menyebutkan kalimat-kalimat kotor atau kalimat tidak senonoh. Anehnya, kalimat tersebut lebih sering tertuju kepada kaum perempuan. Dimasa pandemi pun, mereka masih sempat berkerumun, membentuk suatu kelompok seakan tidak memperdulikan Kesehatan diri dan orang sekitar, sehingga banyak masyarakat yang merasa terganggu akan aktifitas negatif yang mereka lakukan.

Kebanyakan dari mereka adalah remaja laki-laki. Biasanya mereka menceritakan pengalaman dalam melakukan sesuatu yang menyimpang, kemudian cerita tersebut didengarkan oleh remaja laki-laki lainnya, dan dipraktikan tanpa mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan dari perbuatan tersebut. Karena menurut mereka, jika hal tersebut tidak dilakukan maka akan dikatakan sebagai laki-laki pecundang. Mereka tidak bisa mengemban tanggung jawab sosial dengan baik. Selain itu banyak dijumpai pula remaja yang putus sekolah atau tidak melanjutkan Pendidikan dan lebih memilih bekerja pada usia dini sehingga mengakibatkan kurangnya wawasan dimasa depan, dan tertinggal akan teknologi di jaman yang semakin modern.

⁵ Putra, D.P. *Hubungan Kepribadian dan Lingkungan Pergaulan Dengan Prestasi Belajar Siswa*. 2008. Surakarta: FKIP UNS. h. 42

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelecehan Seksual Verbal/*Catcalling* di Desa Sepang

Terjadinya pelecehan seksual verbal/*catcalling* di desa sepang bisa dikatakan sebagai dampak dari lingkungan dan pergaulan yang kurang baik. Banyak masyarakat yang merasa dirugikan terutama kaum perempuan. Anehnya perilaku tersebut tidak hanya dilakukan kepada perempuan yang berpakaian terbuka, perempuan yang berpakaian tertutup pun turut menjadi korban tindakan *catcalling*. Menurut Mansour Fakih dalam bukunya yang berjudul Analisis Gender & Transformasi Sosial, hal ini terjadi karena adanya masalah ketidakadilan gender seperti marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotip terhadap perempuan dan kekerasan seksual yang akan diuraikan sebagai berikut.⁶

1. Marginalisasi (pemiskinan) perempuan

Proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan (terpinggirkan) untuk mengembangkan dirinya. demikian juga yang dialami oleh perempuan saat proses marginalisasi ini terjadi pada jenis kelamin. Perempuan merupakan pihak yang dirugikan daripada laki-laki dalam hal ketidakadilan gender ini. Seperti contoh dalam hal pekerjaan. Perempuan yang bekerja dianggap hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga, maka perbedaan gaji pun diterapkan antara perempuan dan laki-laki.

2. Subordinasi Perempuan

Pandangan gender bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Subordinasi diartikan sebagai 'penomorduaan' perempuan. Proses pembentukan tersebut diajarkan secara turun-

⁶ Mansour Fakih. *Analisi Gender & Transformasi Sosial*. 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. Ke-15, h.12.

temurun oleh setiap orangtua, adat istiadat, masyarakat, bahkan Lembaga pendidikan, atau tafsir agama yang dengan sengaja atau tidak, telah memberikan peran yang membuat manusia berpikir bahwa memang demikian adanya peran yang harus dijalankan. Subordinasi menilai bahwa perempuan irasional dan memiliki emosional yang menyebabkan perempuan tidak bisa tampil memimpin, menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi, termasuk perempuan bisa pindah dengan alasan ikut suami, tetapi tidak sebaliknya.

3. Stereotip (pelabelan negatif terhadap perempuan)

Stereotip merupakan gambaran yang ada dalam pikiran orang mengenai sifat khas dari suatu kelompok dan etnis khusus dan biasanya dibentuk oleh orang-orang yang bersangkutan berdasarkan bukti-bukti yang tidak lengkap atau pengetahuan yang sedikit. Contoh pelabelan negatif (stereotip) terhadap perempuan menimbulkan asumsi bahwa perempuan bersolek untuk menarik lawan jenis sehingga pelecehan atau pemerkosaan terhadap kaum perempuan dianggap sebagai kesalahan perempuan. Contoh lain adalah stereotipe bahwa perempuan (istri) harus melayani laki-laki (suami).

4. Kekerasan karena bias gender (*gender-related violence*)

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik dan integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan karena bias gender disebut *gender-related violence*. Contohnya, perkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan (pelayanan seksual tanpa kerelaan), kekerasan dalam rumah tangga, mutilasi alat kelamin (sunat untuk perempuan), penciptaan ketergantungan, dan pelacuran. Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap

perempuan yang diselenggarakan melalui mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan.

Selain adanya ketidakadilan *gender* seperti yang dijelaskan diatas, ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi tingginya tingkat pelecehan seksual verbal maupun non-verbal. Menurut Tangri, Burt, dan Johnson yang dikutip oleh Annisa dan Hendro menjelaskan terdapat dua faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual, yakni faktor natural atau biologis dan faktor sosial budaya.

Faktor natural atau biologis memiliki asumsi bahwa laki-laki memiliki dorongan seksual yang lebih besar dibandingkan perempuan, sehingga laki-laki cenderung melakukan tindakan terhadap perempuan. Faktor ini mengasumsikan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki rasa ketertarikan yang besar satu sama lain. Oleh karena itu reaksi yang diharapkan muncul pada perempuan adalah perasaan tersanjung atau minimal tidak merasa terganggu oleh tindakan tersebut. Namun pada kenyataannya, korban pelecehan seksual baik verbal maupun non-verbal merasa terganggu dan terhina karena merasa telah dilecehkan.

Faktor sosial budaya menjelaskan bahwa pelecehan seksual adalah manifestasi dari sistem patriarki dimana laki-laki dianggap lebih berkuasa dan dimana keyakinan dalam masyarakat mendukung anggapan tersebut. sehingga anggapan tersebut tertanam dalam pikiran masyarakat. Selama ini masyarakat cenderung memberikan *reward* kepada laki-laki untuk perilaku seksual yang bersifat agresif dan mendominasi, sedangkan perempuan diharapkan untuk bertindak lebih pasif dan pasrah. Akibat dari *reward* tersebut masing-

masing jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan peran yang telah ditentukan⁷.

⁷ Karlina, Annisa. Prabowo, Hendro. The 17 FSTPT Interasional Symposium, *Pelcehan Seksual Diangkutan KRL Ekonomi dari Perspektif Pelaku*. 22-24 Agustus 2014